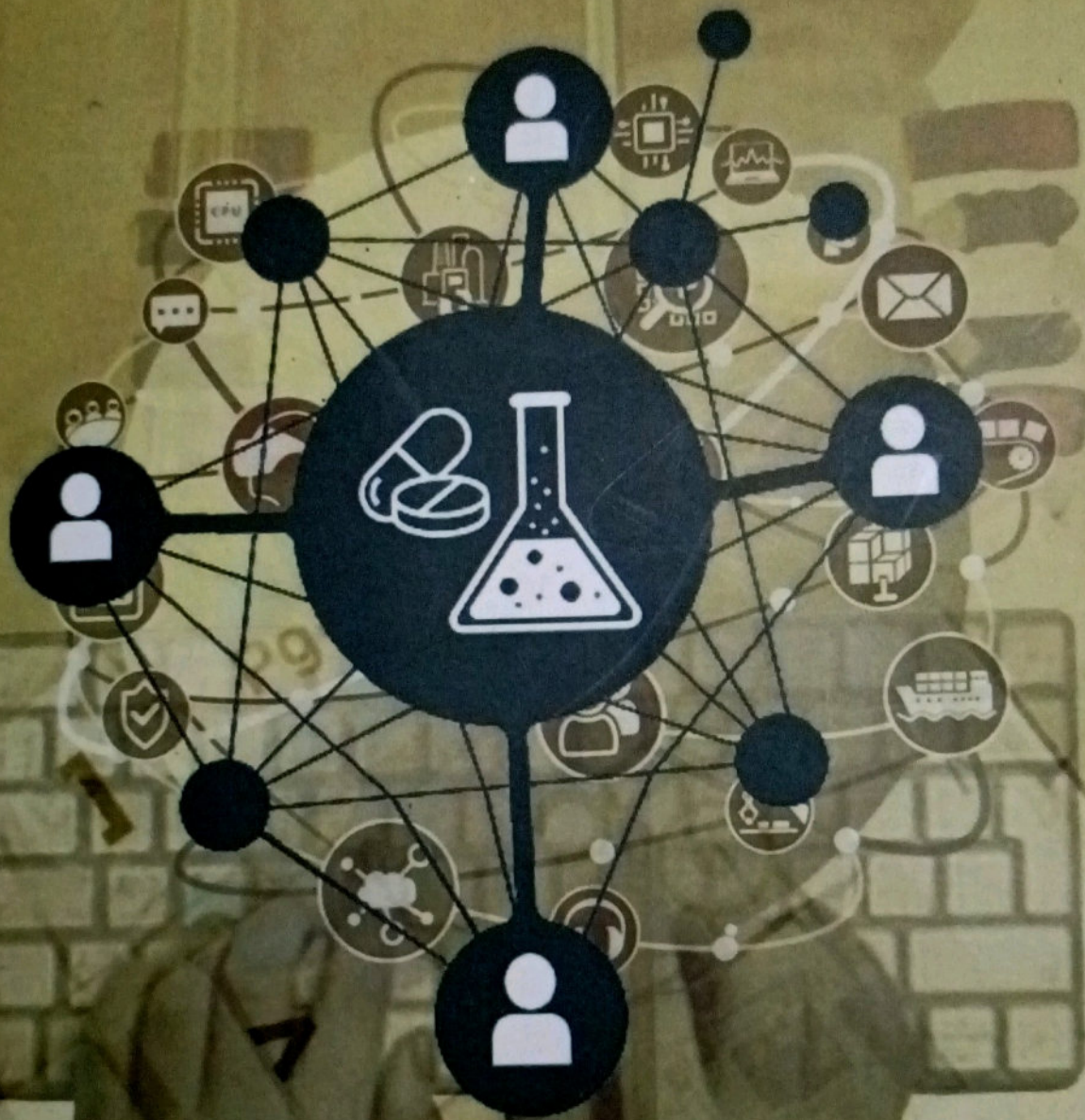


# ETNOSAINS NUSANTARA



**Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A., dkk.**



## ETNOSAINS NUSANTARA

Ukuran: 14,5 x 21 cm  
Halaman: xxxiv+ 584

### Penulis

Setya Yuwana Sudikan, dkk.

### Editor

Endah Imawati

### Desain sampul dan tataletak

Alek Subairi

### Diterbitkan

#### CV. PUSTAKA DJATI

Jalan Raya Poros Kalitengah – Turi  
Tiwet - Kalitengah - Lamongan 62255  
Jawa Timur  
Email: pustakadjati@gmail.com  
Phone: 0857 3000 5677  
Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7765-73-8

Cetakan I, Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## PENGANTAR EDITOR

Menjadi negeri dengan banyak etnis membawa kekayaan lain pada kajian tradisi dan sains. Sudah seharusnya kekayaan kajian tradisi dan sains yang ada pada setiap komunitas itu didokumentasikan. Tidak mudah menjadikan satu per satu kajian itu ke dalam buku sebagai salah satu bentuk pendokumentasian.

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. sejak 2020 sudah menggagas perbincangan ilmiah tentang tradisi lisan di Nusantara. Lima kali akhir pekan pada Oktober 2020 dibuatlah *Diklat Penelitian Tradisi Lisan* secara daring. Menghadirkan 15 narasumber yang mumpuni di bidangnya, diklat itu diikuti ratusan orang yang akhirnya menjadi buku *Kearifan Lokal Nusantara*.

Tahun ini, Pak Yu—demikian guru besar Universitas Negeri Surabaya itu biasa disapa—kembali membuat perbincangan ilmiah *Menggali Etnosains Nusantara*. Setiap akhir pekan, sepanjang September hingga Oktober 2021, hadir para pemateri yang berbagi wawasan tentang etnosains. Berbagai kajian disuguhkan dan itu membuat perbincangan ilmiah melalui daring semakin mengerucut untuk mulai membuat kajian tentang etnosains yang berpijak pada kekayaan tradisi di Nusantara. Pada akhirnya, itu diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi lahirnya teori-teori yang berasal dari tradisi.

ETNOSEMIOTIKA SYIIR JAWI BUDI UTAMI KARYA SYEKH DJAMALUDDIN AHMAD SEBAGAI JATI DIRI Mu'minin .....	503
ETNOPUITIKA JIDORAN JOMBANG Susi Darihastining .....	525
POLA PIKIR MATEMATIS MASYARAKAT SAMIN DI BLORA DALAM MEMAHAMI MATEMATIKA Sri Suko Pujilestari .....	535
ETNOPSIKOLOGI DAN SASTRA: TINJAUAN PRAKTIS Anas Ahmadi .....	559
DATA PENULIS .....	568

## Prolog:

# ETNOSAINS

## KAJIAN INTER-MULTIDISIPLINER BERBASIS LOKALITAS

Setya Yuwana Sudikan dan Titik Indarti

setyayuwana@unesa.ac.id

Etnosains (*ethnoscience*) memiliki asal katanya dari *ethnos* (Yunani) yang berarti suku, dan *scientia*, (Latin) yang berarti pengetahuan atau ilmu bermakna pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau suku-bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai bentuk kearifan lokal (Aikenhead, 2002). Itu berarti dalam etnosains terkonstruksi bukan saja tentang pengetahuan melainkan juga nilai-nilai (*values*) maupun keutamaan-keutamaan (*virtues*) sebagai semacam rekam jejak kecerdasan, kepandaian, keberilmuan suatu kelompok etnis tertentu. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa etnosains merupakan sistem khas pengetahuan dan kognisi yang terlahir dari sistem budaya tertentu (Suastra, 2006).

Dalam hakikat yang demikian tersebut, etnosains merupakan ilmu pengetahuan yang mengonstruksi pengetahuan ilmiah. Sebagai ilmu, etnosains bekerja dengan menggunakan metode tertentu, dan sistematika tertentu pula. Ada prosedur berpikir ilmiah yang memandunya, dan ada pula tatanan



### Daftar Pustaka

- Dewan Kesenian Tuban. (2018). *Setelah arus tak mungkin berbalik*. Tuban: Penerbit Nira.
- Ikatan Guru Penulis Tuban. (2020). *Kerakap tumbuh di batu-Batu*. Tuban: Penerbit Niramedia.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Goresan cinta sang dwija*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- \_\_\_\_\_. (2021). *Legenda dari Negeri Atas Angin*. Malang: Zahra Publisher Group.
- Septiana, Eva RA. (2019). *Epitas rindu: Sehimpun puisi*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Samin, Makinuddin. (2018). *Ranggalawe: Sang penakhluk Mongol*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Suantoko. (2021). Candu aroma rempah sebagai siasat perang dalam novel Ranggalawe:
- Sang penakhluk Mongol karya Makinuddin Samin. Dalam *Sastra rempah* (Novi Anoegrajekti dkk. (Eds.). Jakarta: HIKSI Komisariat UNJ bekerja sama dengan Penerbit Kanisius.
- Sunaryo, Moch. (2019). *Megatruh di awal senja*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Sutarto, Ayu dan Sudikan, S.Y. [ed]. (2008). *Pemetaan kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Jember: Biro Mental Spirituaal Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Wulandari, Lilik Dyah. (2020). *Senja bersama corona*. Kuningan Jabar: Goresan Pena.

## ETNOSEMIOTIKA SYIIR JAWI BUDI UTAMI KARYA SYEKH DJAMALUDDIN AHMAD SEBAGAI JATI DIRI

Mu'minin

STKIP PGRI Jombang  
Mukminin.stkipjb@gmail.com

### Pendahuluan

Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad merupakan hasil perekaman selama mengikuti pengajian Al-Hikam Senin malam (biasa disebut malam Selasa) di Masjid Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang yang dimulai pukul 20.00 WIB. Syiir ini menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan pesantren terkait dengan proses keberlangsungan belajar mengajar di pesantren (Sedyawati, 2001, h. 112). Sedyawati menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya terjadi pada pesantren yang menggunakan pendidikan belajar mengajar dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan.

Penggunaan syiir dalam Islam tidak lepas dari budaya penting masyarakat Arab. Menurut Hitti (2014, h. 112) tidak ada satu pun bangsa di dunia yang menunjukkan apresiasi yang begitu besar terhadap ungkapan bernuansa puitis dan sangat tersentuh oleh kata-kata baik lisan maupun tulisan, selain bahasa



Arab. Bisri (dalam Hamidi, 2005, h. 4) menyatakan bahwa syiir lebih menunjuk pada pengertian nazham dalam bahasa Jawa. Syiir sepadan dengan nazham yang merupakan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak.

Herbert (dalam Hadi, 1994, h. 338) mengatakan bahwa ketika agama membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan ritual, erat hubungannya dengan seni. Kehadiran seni dalam setiap ritual agama menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, selain pengalaman keimanan maupun pengalaman estetis. Berbagai-bentuk ritual merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka hal tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, tanpa rancangan, dan kadang-kadang tanpa disadari (Hadi, 1994, h. 340) karena manusia menurut Ernst Cassirer adalah animal *symbolicum* dan menurut Geertz dengan mengutip Weber adalah hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna (significance) yang mereka pintal sendiri (Robertson, 1988, h. 380).

Gambaran tersebut menarik minat peneliti pada salah satu fenomena yang berkembang tersebut, yaitu untuk meneliti pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad yang merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran tasawuf yang bersumber dari kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah. Fenomena ketarekatan di masyarakat memang menarik untuk diteliti sebab menjadi nyata di masyarakat bahwa amalan tarekat di salah satu sisi menjadi kecintaan tersendiri. Memilih tarekat menjadi jalan peribadatan dan peningkatan kualitas ketakwaan dan nilai ibadah bagi pengikutnya.

Pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami dipahami sebagai fenomena kesenian yang dihasilkan dari jaringan berbagai elemen ekspresi. Elemen-elemen tersebut diorganisasi untuk menghasilkan sebuah rekonstruksi tekstual yang kemudian menghasilkan suatu produksi komunikasi dan penandaan dari penonton. Beragam elemen ekspresi tersebut merupakan konteks yang diperhitungkan relasinya melalui perbedaan antara cara penyampaiannya dengan tanggapannya.

Analisis kontekstual berhubungan dengan aspek eksternal teks pertunjukan, yaitu aspek konteks budaya dan konteks pertunjukan. Konteks budaya terkait dengan hubungan yang dapat diamati antara teks (atau salah satu elemennya) dengan teks lain (Yudiaryani, 2015, h. 17). Peranan konteks sangat penting dalam kajian tradisi lisan, bukan hanya untuk memahami bentuk tradisi lisan, melainkan juga memahami isi tradisi lisan. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, pemaknaan unsur-unsur lingual teks tradisi lisan sangat bergantung pada konteks selain ko-teksnya.

Sebagaimana sebuah ungkapan, sebuah teks tradisi lisan akan berbeda makna, maksud, dan fungsinya bergantung pada perbedaan konteksnya. Dalam kajian tradisi lisan, konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi perlu dikaji dalam memahami makna dan fungsi tradisi lisan, yang pada gilirannya diperlukan untuk memahami nilai dan norma budaya yang terdapat dalam tradisi lisan serta memahami kearifan lokal yang diterapkan untuk menata kehidupan sosial dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi suatu komunitas.



## Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena sosial dengan pengumpulan data. Pemaparannya secara deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu (Nasution, 2004, h. 24). Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang mendalam tentang struktur, konsep pertunjukan, proses penciptaan, dan mistisisme syiir dalam sastra pesantren.

Kajian terhadap syiir dalam sastra pesantren Jawa Timur ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif berpendirian bahwa telaah teks seharusnya menitikberatkan pada karya. Karya sastra merupakan unsur yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung. Pendekatan objektif berpijak pada teks tanpa dihubungkan dengan aspek lain yang berada di luar teks. Dengan kata lain, pendekatan objektif dilaksanakan dengan menganalisis unsur intrinsik teks.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan simbolis. Dalam pandangan pendekatan simbolis, kenyataan simbolis menjadi masalah inti dalam rangka hidup religius. Simbol sebagai suatu bentuk proses transformasi berpikir, yang melibatkan dimensi lahir dan batin pada manusia untuk melahirkan bentuk tindakan simbolik yang bersifat ekspresif harus dipahami secara utuh, yaitu melibatkan semua konteks budaya yang melatari lahirnya suatu simbol.

Syiir merupakan bentuk tindakan simbolik yang dimaksud. Syiir sebagai bentuk perilaku simbolik adalah suatu yang

bersifat transenden, dan merupakan buah transformasi simbolik manusia sekaligus hasil pemahaman manusia terhadap medan realitas konkret yang diterimanya ke dalam suatu sistem religius. Menurut Saliba (1996, h. 54) dalam bukunya *Homo Relegius In Mercia Eliade, An Anthropological Evaluation* memakai simbol sebagai upaya untuk mendekati Yang-Kudus secara langsung, karena Yang-Kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat dunianya. Akan tetapi, pengenalan itu bukan atas usaha manusia semata. Manusia bisa mengenal Yang-Kudus karena pewahyuan. Perwahyuan tersebut bisa sampai pada manusia dalam bahasa simbol. Maka simbol merupakan satu-satunya cara untuk sampai pada Yang-Kudus sebagai yang transenden.

## Pembahasan

*Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhamamad Djamaluddin Ahmad* ini adalah syiir-syiir yang diberikan pada saat pengajian dimulai yaitu ketika Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad sudah menempati tempat yang sudah disediakan. Sebelum Syiir ini dibagikan, Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad memberikan mukadimah berupa kirim doa kepada pendiri Pondok Pesantren dan para guru mursyid tarekat.

Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad menjabarkan secara runut dan teliti hal ikhwal tentang perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya. Keindahan dan kesederhanaan kata, diksi, dan kalimat demi kalimat dalam Syiir Jawi Budi Utami menunjukkan jati diri pengarangnya.



Syiir-syiir ini berisi satu tema yang bisa diselesaikan dalam satu pertemuan sampai tiga pertemuan bergantung padatnya penjelasan. Dalam satu lembar syiir terdiri atas dua bagian, pertama adalah berbahasa Arab yang merupakan kutipan dari Al-Hikam dan bagian kedua adalah syiir yang merupakan syarah atau penjas secara rinci dari kitab Al-Hikam. Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

1	<i>Allah iku prentah supaya dzikir Marang wong sugih utawa fakir Allah uga prentah supaya syukur Sapa kang syukur uripe makmur</i>	Allah memerintahkan supaya berzikir Pada orang kaya ataupun orang miskin Allah juga memerintahkan agar bersyukur Siapa yang bersyukur hidupnya makmur
---	--	---

Pertunjukan *Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* bersifat tradisi religius, nilai keindahannya terletak pada tempat pertunjukan yang dianggap sakral, pemilihan hari, serta partisipan yang terlibat di dalamnya harus dalam keadaan suci, seperangkat sesaji, dan budaya khas yang mencerminkan religi.

Pengajian berlangsung sekitar pukul 21.00–23.00 WIB. Peserta pengajian berasal dari pengikut tarekat yang mempunyai ikatan batin dengan guru mursyid sekaligus secara etika mereka mengikuti konsep yang ada dalam ajaran kitab *Taklimul Mutaallim*. Semuanya khusyuk. Hal ini bisa dirasakan ketika pengajian sudah dimulai dan tidak ada satu pun suara berisik yang terdengar.

Sikap takzim jamaah pengajian terhadap Syekh Djamaluddin bisa dilihat ketika pengajian dimulai, para jamaah memberi

tempat untuk berjalan menuju mimbar. Beberapa santri laki-laki menata kembali sandal jamaah dengan posisi menghadap ke depan untuk memudahkan kakinya memakai kembali ketika mereka pulang, sedangkan sandal syekh Djamaluddin Ahmad diletakkan dengan posisi di atas lebih tinggi dari sandal jamaah pengajian. Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

1	<i>Sipat wong islam kudu tawadlu' Kanthi tawadlu' munggah drajade Ora tawadlu' dadi gumedhe Sapa gumedhe ashor drajade</i>	Sifat orang islam itu harus tawadlu' Apabila tawadlu' derajatnya akan naik Tidak tawadlu' akan jadi angkuh Siapa angkuh derajatnya rendah
---	--	---

Ketika Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad membacakan syiir, panitia membawa kotak amal yang berwarna hijau terbuat dari kotak biskuit yang dibawa santri secara berkeliling, petugas dengan sengaja membunyikan kotak amal ini dengan tangannya agar jamaah pengajian memberikan sedekah, hal ini hampir sama dengan yang dilakukan petugas kotak amal yang ada di tempat ziarah wali. Hasil kotak amal ini kemudian dihitung oleh panitia di akhir pengajian untuk digunakan pendanaan pada setiap acara.

Acara-acara yang sering dilakukan di Pondok Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang adalah santunan fakir miskin, pertunjukan salawat ISHARI se-Jawa Timur, Khotmil Quran Bil Ghoib, pengajian umum, tahlil kubro, dan pengantin massal yang setiap tahun dilaksanakan dua kali yaitu peringatan Rojabiyah dan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW.



Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

1	<i>Nomer telune sipat kang loman Sapa kang loman parek Pengeran Parek manungsa parek suwarga Uga adoh saking neraka</i>	Nomer tiga sifat yang dermawan Siapa yang dermawan dekat dengan Allah Dekat dengan manusia Dekat dengan surga Juga jauh dari neraka
---	---	---

**a. Mengharap Berkah Doa**

Selama proses pengajian, jamaah diberi minuman teh dan kopi, minuman ini sudah disediakan oleh panitia dan ditempatkan di sebelah kiri kanan pengimaman yang akan dibagikan dengan menggunakan teko/ceret dengan beberapa gelas, minuman ini berjalan dari orang satu ke orang yang lain. Minuman ini diyakini dapat menghilangkan rasa kantuk selama pengajian berlangsung karena sudah diberi doa oleh guru mursyid. Sebagian orang bahkan ada yang meyakini bisa menjadi obat dari segala penyakit baik penyakit lahir maupun penyakit batin.

Pengajian Al-Hikam Senin malam (malam Selasa) secara umum bertujuan memberikan pencerahan kepada semua orang yang ingin mengetahui ilmu- ilmu agama, secara khusus pengajian ini merupakan penjelasan kitab Al-Hikam yang dipakai pengikut tarekat. Kitab Al-Hikam karangan Syekh Ibnu Athaillah seorang guru tarekat. Kitab Al-Hikam merupakan kitab yang berisi ajaran dan amalan-amalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengikuti tarekat.

Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

1	<i>Sapa kang ndonga ing Pengerane Senajan lambat ing ijabahe Ja nganti putus ing harapane Aja njaluk marang liyane</i>	Siapa yang berdoa kepada Tuhannya Walaupun pengabulannya lambat Jangan sampai putus harapan Jangan meminta pada yang lain
2	<i>Soal ijabah iku gak mesthi Nyocogi maksud kang dikarepi Semana uga soal wektune Nurut kersane Ilahi Robbi</i>	Masalah pengabulan doa itu belum tentu Mencocokkan maksud yang dikehendaki Begitu juga soal waktunya Semua bergantung kehendak Ilahi Robbi

Ketika pengajian berakhir, guru mursyid mengajak jamaah untuk bersama-sama mendoakan orang tua, keluarga, anak dan istri, serta guru-guru yang telah memberikan ilmunya dengan wasilah kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian guru mursyid mulai berdoa untuk mengakhiri pengajian, jamaah bersama-sama mengamini sampai doa selesai dibaca.

**b. Kirim Doa/Tahlil**

*Syair Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhamamad Djamaluddin Ahmad* ini adalah syair-syair yang diberikan pada saat pengajian dimulai yaitu ketika Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad sudah menempati tempat yang sudah disediakan. Sebelum Syair ini dibagikan, Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad memberikan mukadimah berupa kirim doa kepada pendiri pondok pesantren dan para guru mursyid tarekat.



### c. Pujian

Syiir secara bahasa mempunyai arti melagukan, lantunan, dan nyanyian, sedangkan menurut istilah adalah kalimat yang tersusun dengan menggunakan rima atau sajak yang berisi tentang khayalan atau imajinasi yang indah. Ciri-ciri syiir terdiri atas empat baris. Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata dan semua baris adalah isi dan menggunakan bahasa kiasan.

Keindahan dan kesederhanaan kata, diksi, dan kalimat demi kalimat dalam Syiir Jawi Budi Utami menunjukkan jati diri pengarangnya. Syiir-syiir ini berisi satu tema yang bisa diselesaikan dalam satu pertemuan sampai tiga pertemuan bergantung padatnya penjelasan. Dalam satu lembar syiir terdiri atas dua bagian, pertama adalah berbahasa Arab yang merupakan kutipan dari Al-Hikam dan bagian kedua adalah syiir yang merupakan *syarah* atau penjabar secara terperinci dari kitab Al-Hikam. Pembacaan syiir ini dilakukan bersama-sama bergantian dengan Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad setelah selesai menerangkan beberapa bait syiir yang sudah dijelaskan oleh Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad.

### d. Tawaduk

Pertunjukan *Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* bersifat tradisi religius, nilai keindahannya terletak pada tempat pertunjukan yang dianggap sakral, pemilihan hari, serta partisipan yang terlibat di dalamnya harus dalam keadaan suci, seperangkat

sesaji, dan budaya khas yang mencerminkan religi. Suasana tempat pengajian dapat digambarkan sebagai berikut. Syekh Djamaluddin Ahmad berada di tengah-tengah jamaah laki-laki maupun perempuan dengan posisi di depan pengimaman masjid berhadapan dengan jamaah pengajian yang ditempati murid tarekat laki-laki atau disebut dengan salik.

#### 1. Konteks Lokal Budaya Tarekat

Pengajian ini diikuti oleh pengikut tarekat, tidak hanya tarekat As-Saziliyah tetapi tarekat yang ada di sekitar Jombang seperti tarekat Al-Qodiriyah Wan Naqsabandiyah. Selain pengikut tarekat, pengajian ini juga diikuti oleh beberapa santri berbagai usia. Masyarakat yang berasal dari Jombang maupun dari luar Jombang, seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Kediri juga secara rutin mengikuti pengajian ini. Sedangkan yang terlibat dalam syiir dalam pengajian Al-Hikam adalah guru mursyid, murid/salik, santri, warga Tambak Beras, dan pengurus pondok.

Sebelum diterima sebagai anggota tarekat, terlebih dahulu seorang murid harus datang ke guru mursyid untuk menjadi muridnya, setelah itu murid harus puasa selama tiga hari (biasanya Selasa, Rabu, dan Kamis). Setelah selesai berpuasa datang lagi ke guru mursyid dalam keadaan suci yang sempurna untuk menerima baiat atau *talqin zikir*. Setelah menjadi anggota tarekat, seorang murid mendapatkan kartu anggota dan buku pegangan



Rabithah juga berfungsi sebagai pengambilan dukungan spiritual dari seorang syekh. *Rabithah* juga disebut dengan istilah *tawajjuh*, karena proses tersebut harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan syekhnya.

### Penutup

Pembacaan Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad bergantung pada konteksnya di samping simbol teksnya. Teks tradisi lisan akan berbeda makna, maksud, dan fungsinya tergantung kepada perbedaan konteksnya. Beberapa jenis konteks lokal yang perlu dipertimbangkan dalam pemahaman Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad adalah konteks lokal budaya dan konteks lokal pertunjukan. Konteks lokal budaya mengacu kepada tujuan budaya yang menggunakan simbol teks. Tujuan budaya adalah peristiwa budaya yang melibatkan pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami.

Simbol teks Syiir Jawi Budi Utami digunakan untuk menerangkan amalan-amalan yang harus dilakukan oleh pengikut tarekat, itulah yang menjadi konteks budayanya. Budaya pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami terlihat dari setiap keadaan ketika terjadi interaksi dan terlihat jelas secara verbal dalam kaitannya dengan konteks lokal. Setiap interaksi dalam pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami mempunyai tujuan dan sasaran yang khas dan kekhasan tersebut menjadi salah satu dari faktor-faktor yang menentukan interaksi sosial masyarakat setempat.

Konteks lokal yang dihadirkan dalam pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad menfokuskan diri pada sastra pentas serta implikasinya dengan terlebih dahulu memahami kultur dalam sebuah komunitas. Sistem sufisme yang sudah umum dan berakar dalam hati umat Islam di Jombang, tanpa disadari memberi pengaruh terhadap budaya masyarakat tentang perilaku dan watak.

Doktrin tarekat As-Saziliyah memberikan keyakinan penuh kepada pengikutnya bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya kepada seseorang jika taat asas mengikuti segala perintahNya. Pengikut tarekat tidak mempertentangkan antara takdir dan ikhtiar manusia, tetapi menganjurkan memperbesar ikhtiar dan berusaha sepenuh tenaga, dipahami dipahami akan mendatangkan keberhasilan. Pada akhirnya nilai tertinggi bagi kalangan penganut tarekat adalah menempatkan Tuhan sebagai penentu, pengambil keputusan terhadap semua masalah, tetapi usaha manusia telah mendahului keputusanNya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, P. Wardono. (1994). *Epistemologi filsafat pengetahuan disadur dari buku Kenneth. T. Gallagher. Cet. III, dengan judul The Philosophy of knowledge*. Kanisius: Yogyakarta.



- Hamidi, Jasim dan Asyhari Abta. (2005). *Syiiran kyai-kyai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hitti, K. Philip (2013). *History of the Arabs*. Edisi ke-10. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Robertson, Roland. (1988). *Sociology of religion*. Diterjemahkan oleh Suparlan Parsudi dengan judul Agama dalam analisa dan interpretasi sosiologis. Rajawali: Jakarta.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Budaya Indonesia Kajian arkeologi, seni dan sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2015). Pendekatan interdisipliner, mutidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra*, 2 (1).
- Yanuartuti, Setyo. (2015). *Revitalisasi pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang lakon Patah Kuda Narawangsa*. Disertasi. Program Pascasarjana, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesai Surakarta.